

## KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENGALAMI *INFERTILE* DI KECAMATAN PACE KABUPATEN NGANJUK

Rizka Kinanti Istiqomah, Tatik Imadatus Sa'adati, Dewi Hamidah  
[kinantirizka30@gmail.com](mailto:kinantirizka30@gmail.com) ; [dewi.hamidah@gmail.com](mailto:dewi.hamidah@gmail.com)

Program Studi Psikologi Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

**Abstract.** One of the factors that affect marriage satisfaction is the presence of children, but in fact there are still many married couples who need longer time to conceive, one of the causes is a reduced fertility rate. One of the reproductive disorders at childbearing age is infertile. Infertile is a condition in which a married couple who has been married for more than 1 year and routinely have sexual intercourse without contraception but do not have children. This study aims to determine the aspects that affect marriage satisfaction in infertile married couples using descriptive qualitative methods with the type of case study research. Data obtained through interviews and observations with 4 couples as informant, one of whom is infertile. The results of this study indicate that despite experiencing infertility, the four married couples who became informants felt satisfaction in their marriage because of the support from their family and partners, and there was no change in the attitudes of their partners, indicated by remaining romantic, still giving affection, and mutual love. help. As for the aspects that were found and played a major role in the satisfaction of the marriage of all subjects, there were six aspects, namely communication, flexibility, closeness, personality compatibility, sexual relations and financial management.

**Keywords:** Marriage Satisfaction, infertile couples

**Abstrak.** Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah kehadiran anak, namun pada kenyataannya masih banyak pasangan suami istri yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengandung, salah satu penyebabnya ialah adanya berkurangnya tingkat kesuburan. Adapun gangguan reproduksi pada usia subur salah satunya adalah *infertile*. *Infertile* adalah keadaan dimana pasangan suami istri yang sudah menikah lebih dari 1 tahun dan rutin melakukan hubungan seksual tanpa alat kontrasepsi akan tetapi belum memiliki anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang mengalami *infertile* menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan jumlah informan 4 pasangan suami istri yang salah satunya mengalami *infertile*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami *infertile* keempat pasangan suami istri yang menjadi informan merasakan kepuasan dalam pernikahan mereka karena adanya dukungan dari keluarga dan pasangan, serta tidak ada perubahan sikap dari pasangan mereka ditunjukkan dengan tetap bersikap romantis, tetap memberikan kasih sayang, dan saling membantu. Adapun aspek-aspek yang ditemukan dan berperan besar terhadap kepuasan pernikahan seluruh subyek ada enam aspek yaitu komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, relasi seksual dan pengelolaan keuangan.

**Kata kunci :** Kepuasan Pernikahan, Pasangan suami istri yang mengalami *infertile*

Setiap pasangan suami istri memiliki tujuan masing-masing dalam menjalankan sebuah pernikahan. Seperti tujuan pernikahan yang disebutkan dalam buku Ladang pahala cinta berumahtangga menuai berkah yang terbagi menjadi tujuh yaitu, melaksanakan perintah Allah dan sunnah Rosulullah, melanjutkan generasi muslim sebagai pengemban risalah Islam, mewujudkan keluarga muslim menuju masyarakat muslim, mendapatkan cinta dan kasih sayang, ketenangan jiwa dengan memelihara kehormatan diri, memperoleh kebaikan yang banyak, meluaskan kekerabatan (Bahtiar, 2013).

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu tujuan dari pernikahan adalah mendapatkan keturunan. Sehingga beberapa pasangan menganggap belum memiliki keturunan merupakan suatu kekurangan dalam pernikahan dan salah satu alasan terjadinya keretakan dalam pernikahan, sementara kehadiran seorang anak bukanlah sesuatu yang dapat di prediksi (Mardiana, 2017). Hal ini juga disepakati oleh seorang ibu (Kobsah, 2019) yang ditanya apa tujuan pernikahan menurutnya :

*“Yo kudu ndue anak mbak, tujuane rabi kan yo kui. Tapi kadang ngnu wie gung dikei kambek Sing Kuoso. Tapi nak wong normal yo mesti kui tujuane.*

(Ya harus punya anak mbak, tujuan menikahkan ya itu. Tapi terkadang Yang Kuasa belum memberikan. Tapi kalau orang normal ya itu tujuannya.)”

Terkadang apa yang diharapkan belum tentu terpenuhi, karena tidak semua pernikahan akan sempurna (Yani, 2018). Karena tidak semua pasangan suami istri mengalami kepuasan dalam pernikahannya (Soraiya, 2016). Rho mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subjektif oleh individu pada tingkat kebahagiaan, kesenangan, atau pemenuhan pengalaman dalam hubungan pernikahan antara pasangan dan dirinya.

Menurut Fowers dan Olshon kepuasan pernikahan merupakan sebuah evaluasi menyeluruh mengenai kehidupan pernikahan yang dijalannya (Ika, 2015). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan seperti faktor ekonomi, komunikasi yang kurang antar suami istri, juga dapat disebabkan karena belum memiliki anak. Menurut Wismanto dalam penelitian Mardiyah & Erin menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah seorang anak, dimana kehadiran anak dianggap penting dalam sebuah keluarga (Mardiyah, 2016).

Namun pada kenyataannya masih banyak wanita yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengandung. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena faktor usia yang sudah tidak muda lagi, memiliki kebiasaan yang dapat menurunkan tingkat kesuburan (misalnya merokok), atau memiliki kondisi yang menghalangi kesuburan. Salah satu gangguan reproduksi di usia subur adalah *infertile* (Hastuti, 2017). Infertilitas sendiri adalah keadaan dimana pasangan suami istri yang sudah lama menikah minimal satu tahun dan rutin melakukan hubungan seksual tanpa alat kontrasepsi akan tetapi belum menghasilkan anak (Yusriani, 2016). Menurut papalia dalam penelitian Hastuti menjelaskan bahwa pasangan yang digolongkan *infertile* jika pasangan tersebut tidak memiliki anak setelah melakukan hubungan seksual secara teratur dalam waktu 12 hingga 18 bulan tanpa menggunakan alat kontrasepsi (Hastuti, 2017).

Menurut direktorat Pelaporan dan Statistik Nasional di Indonesia berdasarkan hasil pendataan pada tahun 2000 di Indonesia menunjukkan jumlah pasangan usia subur adalah 38.783.347 pasangan sedangkan sekitar 5.812.502 mengalami infertilitas atau kesulitan

mempunyai anak (Anggraeni, 2009). Menurut hasil pendataan Dinas Pengendalian Pendudukan dan Keluarga Berencana Kabupaten Nganjuk tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah pasangan usia subur adalah 186.493 jiwa (BPS, 2019), adapun Kecamatan Pace merupakan kecamatan dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) yang mengalami penurunan dari sebelumnya berjumlah 13.848 PUS dan yang memakai alat kontrasepsi sejumlah 10.628 pada tahun 2017 yang dinyatakan cukup tinggi (BPS, 2017), sedangkan pada tahun 2019 berkurang menjadi 11.465 PUS dan yang memakai alat kontrasepsi aktif sebanyak 8.938 dengan presentase 77,96% dan sisanya tidak memakai alat kontrasepsi. Menurut Bu Tika dari Dinas PPKB menjelaskan bahwa penurunan peserta KB aktif sebabkan karena banyaknya pasangan suami istri yang belum memiliki anak, pasangan suami istri yang baru menikah dan pasangan suami istri yang pindah rumah.

“Iya mbak penurunan memang terjadi ditahun 2019 ini.. 30% sisanya itu tidak memakai alat kontrasepsi karena belum memiliki anak dan juga ada yang baru menikah ada juga yang pindah rumahnya dan beberapa sebab lainnya. Yang terpenting kami sudah berusaha

untuk mengajak mereka menggunakan KB aktif.”(Tika, 2020)

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga merupakan kebahagiaan yang tidak dapat di ukur dengan harta kekayaan (Wulandari, 2009). Dalam penelitian Dedy kehadiran anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan suami istri berkaitan dengan harapan akan keberadaan anak tersebut (Dedy, 2017). Namun di zaman sekarang yang serba canggih, seorang anak bisa saja didapatkan melalui beberapa cara seperti bayi tabung, bank sperma, dan lain sebagainya. Ada juga pasangan yang lebih memilih mengadopsi anak dari panti asuhan atau dari keluarganya yang lain. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Mengalami *Infertile*.

Adapun beberapa definisi salah satunya menurut Fowers dan Olshon kepuasan pernikahan merupakan sebuah evaluasi menyeluruh mengenai kehidupan pernikahan yang dijalannya (Ika, 2015). Stone dan Shackelford kepuasan pernikahan adalah gambaran dari manfaat dan kerugian pernikahan, semakin banyak kerugian yang dirasakan oleh pasangan maka semakin rendah kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Wismanto menambahkan bahwa dalam konteks budaya Indonesia, kepuasan perkawinan akan tercapai apabila kebutuhan materi tercukupi, adanya anak yang hormat pada orang tua, hubungan yang harmonis dengan pasangan, saling memenuhi hak dan kewajiban masing-masing dan hubungan yang baik dengan keluarga besar.

Kepuasan pernikahan menurut Clayton (2012) merupakan evaluasi yang menyeluruh tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan atau evaluasi pasangan suami istri terhadap seluruh kualitas kehidupan pernikahan. Kemudian Jene menambahkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu sikap yang relatif menetap dan mencerminkan evaluasi menyeluruh pada individu dalam suatu hubungan pernikahannya.

Menurut DeGenova & Rice (2014) Kepuasan pernikahan sendiri didefinisikan sebagai sejauh mana pasangan yang menikah merasakan dirinya tercukupi dan terpenuhi dalam hubungan yang dijalani.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah suatu proses evaluasi bagi pasangan suami istri tentang kualitas

pernikahan. Semakin banyak manfaat yang diterima oleh pasangan suami istri menandakan bahwa semakin besar kepuasan pernikahan yang dirasakan, begitu pula sebaliknya jika semakin banyak beban yang dirasakan oleh pasangan suami istri maka semakin rendah kepuasan pernikahan dalam rumah tangga.

Menurut David H. Olson dan Amy K. Olson (2018) terdapat sepuluh aspek yang membedakan antara pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia, yaitu: komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan diwaktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual. Diantara sepuluh aspek tersebut lima aspek yang lebih menonjol adalah:

a. Komunikasi

Merupakan aspek yang paling penting karena hampir semua aspek dalam hubungan pasangan, hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan dikeluarga yang mencakup keuangan, anak, karir, agama, bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan berkomunikasi. Kesalahpahaman dalam komunikasi sering terjadi

karena menggunakan gaya komunikasi negatif.

b. Fleksibilitas

Fleksibilitas berkaitan dengan tugas dan peran yang muncul dalam relasi suami istri (*role relationship*).

c. Kedekatan

Hal ini mencakup kesediaan untuk saling membantu, pemanfaatan waktu luang bersama, dan pengungkapan perasaan dekat secara emosi, pentingnya kedekatan dan kebersamaan tidak mengharuskan pasangan untuk selalu bersama-sama. Pasangan yang terperangkap dalam ketidakseimbangan antara keterpisahan dan kebersamaan akan mengalami banyak masalah.

d. Kecocokan kepribadian

Kecocokan kepribadian berarti bahwa sifat atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau dipersepsi secara negatif oleh yang lainnya. Kecocokan kepribadian tidak ditentukan seberapa banyak kebersamaan sifat pribadi dan hobi. Perbedaan sifat dan kesenangan tidak akan menjadi masalah selama ada penerimaan dan pengertian. Penerimaan masing-masing pasangan terhadap faktor kepribadian yang sulit

berubah akan berdampak positif pada kebahagiaan yang dirasakan.

e. Resolusi konflik

Aspek resolusi konflik berkaitan dengan sikap, perasaan, dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik dalam relasi pasangan. Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran. Strategi resolusi konflik pasangan dapat dibedakan menjadi yang destruktif dan konstruktif. Dua hal yang sering kali membuat resolusi konflik tidak efektif adalah tindakan menyalahkan orang dan mengungkit persoalan yang telah lalu. Adapun resolusi konflik yang konstruktif dapat dilakukan dengan:

- 1) Menentukan pokok permasalahan.
- 2) Mendiskusikan sumbangan masing-masing pada permasalahan yang muncul.
- 3) Mendiskusikan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Menentukan dan menghargai peran masing-masing terhadap menyelesaikan masalah.

Keberhasilan seorang suami dalam setiap karirnya baik pangkat ataupun

jabatannya itu berasal dari dukungan, cinta, kasih sayang, dan doa seorang istri. Begitupun keberhasilan seorang istri juga berasal dari dukungan, pemberian akses, motivasi dan keikhlasan seorang suami. Oleh karena itu dalam perannya sebagai seorang suami atau istri, keduanya dapat melakukan peran-peran yang seimbang, diantaranya adalah Berbagi rasa suka dan duka serta memahami peran, fungsi dan kedudukan suami maupun istri dalam kehidupan sosial dan profesinya, saling memberikan dukungan, akses, berbagi peran dalam konteks tertentu dan memerankan peran bersama-sama dalam konteks tertentu pula.

Infertilitas adalah keadaan ketika seorang pasangan suami istri tidak mampu memiliki anak bisa saja terjadi karena pasangan mengalami infertilitas (Suek, 2016). Infertilitas adalah ketidakmampuan untuk mengandung sampai melahirkan bayi hidup setelah satu tahun melakukan hubungan seksual yang teratur dan tidak menggunakan alat kontrasepsi apapun atau setelah memutuskan untuk mempunyai anak. Menurut Kusmiran Infertilitas adalah ketidakmampuan untuk hamil setelah 6 sampai 12 bulan pada wanita berusia lebih dari 35 tahun tanpa menggunakan alat

kontrasepsi dan melakukan hubungan seksual aktif.

Infertilitas dibedakan menjadi dua jenis yaitu infertilitas primer dan infertilitas sekunder. Infertilitas primer adalah keadaan dimana istri belum pernah mengandung atau telah mengandung namun mengalami keguguran. Sementara infertilitas sekunder terjadi ketika istri sudah memiliki anak setidaknya satu orang anak, tetapi kemudian mengalami keguguran dan sulit mendapatkan anak kembali. Menurut Norwitz dan Schorge, terdapat beberapa jenis infertilitas yakni infertilitas primer yaitu ketika pasangan belum pernah sama sekali mengalami pembuahan pada rahimnya dan infertilitas sekunder yaitu pasangan atau individu yang pernah hamil sebelumnya setidaknya satu kali pembuahan.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sebuah pendekatan yang digunakan untuk kejadian yang ada dimasyarakat atau gambaran tentang suatu peristiwa yang ada di masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui aspek-aspek yang memengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang mengalami

*infertile* di Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif studi kasus, menurut Saiful Azwar studi kasus adalah peneliti secara intensif berinteraksi dengan lingkungan, posisi, serta keadaan atau kondisi penelitian secara apa adanya, penelitian studi kasus juga bisa disebut dengan studi lapangan (*field study*). Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan situasi dan kejadian tentang kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang mengalami *infertile*. Kemudian peneliti akan mencatat, menganalisa dan melakukan interpretasi hal-hal yang ada pada saat observasi dilapangan.

Dalam penelitian ini peneliti mendatangi langsung ke rumah subyek untuk meminta kesediaan menjadi informan bersamaan dengan proses wawancara dan observasi untuk mengamati secara langsung, sehingga peneliti dapat langsung mendeskripsikan bagaimana kondisi subyek saat pengambilan data.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Pertimbangan peneliti memilih lokasi ini karena Kecamatan Pace merupakan

kecamatan yang mengalami penurunan pada pasangan usia subur di tahun 2019 dengan jumlah 11.465 pasangan usia subur dan sebanyak 30% tidak menggunakan alat kontrasepsi salah satunya disebabkan karena belum memiliki anak. Dari data yang didapatkan ada sejumlah dua puluh pasangan suami istri yang belum memiliki anak, empat pasangan suami istri diantaranya sudah memeriksakan diri dan salah satunya dinyatakan mengalami *infertile* oleh dokter.

Sumber data primer di dapatkan dari pasangan suami istri yang mengalami *infertile* melalui wawancara dan observasi secara langsung. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari penelitian sebelumnya yang dapat mendukung penelitian ini.

Metode pengumpulan data pada penelitian kali ini peneliti hanya menggunakan metode wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini jumlah subyek yang digunakan ada empat pasangan suami istri dengan kriteria, sebagai berikut :

1. Suami atau istri yang mengalami *infertile* baik primer ataupun sekunder dan tinggal dalam satu rumah.
2. Pasangan suami istri yang sudah pernah memeriksakan diri ke dokter dan salah satunya dinyatakan mengalami *infertile*.

Gambaran kedelapan subyek dalam penelitian, secara singkat disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 1. Gambaran Umum Subyek

No.	Nama	Agama	Umur	Status dalam Rumah Tangga	Pekerjaan	Riwayat Penyakit	Penyebab
1.	TO	Islam	36 th	Suami TR	Swasta	Tidak ada	Tidak diketahui
2.	TR	Islam	31 th	Istri TO	IRT	Ada	Penyakit miom
3.	AA	Islam	55 th	Suami MU	Pedagang	Tidak ada	Tidak diketahui
4.	MU	Islam	43 th	Istri AA	Guru	Tidak ada	Tidak diketahui
5.	JA	Islam	34 th	Suami kedua FA	Petani	Tidak ada	Tidak diketahui
6.	FA	Islam	34 th	Istri kedua JA	IRT	Ada	Pernah keguguran
7.	AZ	Islam	40 th	Suami MA	Petani	Tidak ada	Tidak di ketahui
8.	MA	Islam	30 th	Istri MA	IRT	Tidak ada	Kelebihan berat badan



Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan atau dihimpun oleh peneliti setelah melakukan proses pengambilan data dari lapangan (Sugiono, 2014). Pada penelitian yang dilakukan ini peneliti akan menganalisis data menggunakan teknik dari Miles & Huberman yaitu membuat reduksi data, paparan data dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan (Hanurawan, 2009). Dengan begitu peneliti dapat mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan berdasarkan fokus atau masalah yang akan dijawab.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan cara

mengecek data kepada sumber yang berbeda dengan teknik yang berbeda juga untuk memastikan data yang didapat benar. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data teknik yang digunakan adalah wawancara dan observasi secara langsung kepada pasangan suami istri yang mengalami *infertile*.

### Temuan Penelitian

Tabel 2. Temuan Penelitian

No.	Indikator		Pasutri 1		Pasutri 2		Pasutri 3		Pasutri 4	
			TO	TR	AA	MU	JA	FA	AZ	MA
1.	Komunikasi	Diskusi	√	√	√	√	√	√	√	√
		Pengambilan keputusan	√	√	-	√	-	-	-	-
2.	Fleksibilitas	Tugas dan peran suami istri	√	√	√	√	√	√	√	√
3.	Kedekatan	Kesediaan untuk saling membantu	√	√	√	√	√	√	√	√
		Pengungkapan perasaan secara emosional	√	√	√	√	√	√	√	√

		<b>Mengenali pasangan</b>	√	√	√	√	-	√	√	√
<b>4.</b>	<b>Kecocokan kepribadian</b>	<b>Saling menerima dan mengerti satu sama lain</b>	√	√	√	√	√	√	√	√
<b>5.</b>	<b>Resolusi konflik</b>	<b>Mengenali dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga</b>	√	√	√	√	-	-	√	√
<b>6.</b>	<b>Relasi seksual</b>	<b>Komunikasi seksual verbal dan nonverbal</b>	√	√	√	√	√	√	√	√
<b>7.</b>	<b>Kegiatan diwaktu luang</b>	<b>Memfaatkan waktu luang bersama pasangan, keluarga atau sahabat</b>	√	√	√	√	√	√	-	-
<b>8.</b>	<b>Keluarga dan teman</b>	<b>Kedekatan pasangan dengan keluarga besar</b>	-	√	√	√	√	-	-	√
		<b>Kedekatan pasangan dengan teman</b>	√	√	-	√	√	√	√	√
<b>9.</b>	<b>Pengelolaan keuangan</b>	<b>Keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan menjadi tanggung jawab bersama</b>	√	√	√	√	√	√	√	√
<b>10.</b>	<b>Keyakinan spiritual</b>	<b>Melakukan ibadah</b>	-	-	√	√	-	√	-	√

**Keterangan :**

a. Pada indikator pengambilan keputusan, pasangan suami istri 2 subyek AA belum melakukan tes sperma, pasangan suami istri 3 tidak menginginkan melakukan pengobatan kembali, sedangkan pada pasangan suami istri 4 belum melakukan

pengobatan kembali karena masalah biaya.

b. Pada indikator mengenali pasangan, pasangan suami istri 3 subyek JA merasa kecewa pada isrinya karena istrinya masih mengingat-ingat mantan suaminya.

- c. Pada indikator mengenali dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga, pasangan suami istri 3 memilih untuk berhenti melakukan pengobatan dan berusaha sendiri.
- d. Pada indikator memanfaatkan waktu luang bersama pasangan, keluarga atau sahabat, pasangan suami istri 4 subyek AA lebih memilih pergi memancing sendiri sedangkan MA memilih untuk tetap dirumah.
- e. Pada indikator kedekatan pasangan dengan keluarga besar, subyek TO dan AZ merasa tidak enak saat berkumpul bersama keluarga karena belum memiliki keturunan sedangkan subyek FA merasa keluarga suaminya membedakan antara anak dan cucunya.
- f. Pada indikator kedekatan pasangan dengan teman, subyek AA tidak pernah merasa iri ketika melihat teman-temannya bermain bersama anaknya.

### **Pembahasan**

Kepuasan pernikahan merupakan suatu proses evaluasi bagi pasangan suami istri untuk menentukan kualitas pernikahan mereka. Semakin banyak manfaat yang dirasakan oleh pasangan suami istri membuktikan bahwa mereka mengalami kepuasan pernikahan begitu juga sebaliknya, jika dalam pernikahan pasangan suami istri merasakan lebih

banyak beban membuktikan bahwa mereka tidak mengalami kepuasan di dalam pernikahannya.

Keempat pasangan suami istri yang menjadi informan dalam penelitian ini masing-masing pasangan memiliki harapan dalam pernikahannya yaitu dapat memiliki keturunan dan tidak akan meninggalkan pasangannya. Seperti pendapat Soemiyati dalam Sri Yunia Rahmawati yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pernikahan yaitu memperoleh keturunan yang sah (Rahmawati, 2015). Namun keempat informan pasangan suami istri ini sulit untuk memiliki keturunan. Pengobatan medis maupun nonmedis sudah dijalani tetapi Allah SWT belum juga memberikan kepercayaan seorang anak pada pasangan *infertile* tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Azeez menemukan bahwa perasaan senang dan puas muncul berdasarkan evaluasi subyek terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan, seperti faktor kepribadian pasangan, sifat pekerjaan, pengasuhan anak, kepuasan seksual dan pola komunikasi (Azeez, 2013). Menurut David H. Olson dan Amy K. terdapat sepuluh aspek yang membedakan antara pasangan yang bahagia dengan pasangan yang tidak bahagia yaitu, Komunikasi, Fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan diwaktu

luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, keyakinan spiritual. Diantara sepuluh aspek tersebut terdapat lima aspek yang menonjol yaitu komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan keempat pasangan suami istri yang mengalami *infertile* yang menjadi informan merasakan kepuasan pernikahan dengan enam aspek yang menonjol yaitu komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, relasi seksual dan pengelolaan keuangan.

Adapun enam aspek yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu :

#### 1. Komunikasi

Kemampuan komunikasi yang baik meliputi berbagi pikiran dan perasaan, mendiskusikan masalah bersama, dan saling mendengarkan satu sama lain. Dalam penelitian Faradila, Lusy dan Ari menemukan bahwa pasangan yang menjalin relasi jarak bukan berarti tidak mampu menciptakan kepuasan dalam pernikahan, selama pasangan tersebut dapat menjaga komunikasi yang baik dan keintiman mereka.

Hasil dari penelitian Muslimah menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal dengan pasangan maka kepuasan pernikahan akan semakin tinggi juga, begitu pula

sebaliknya. Dari keempat pasangan suami istri (TO & TR, AA & MU, JA & FA, AZ & MA) dapat menjalin komunikasi dengan baik satu sama lain, hal tersebut terlihat dari hasil wawancara bahwa mereka sepakat untuk tetap pasrah kepada Allah SWT tentang keadaan pernikahan mereka yang sulit memiliki momongan karena *infertile*. Mereka juga sudah berusaha dengan melakukan pengobatan supaya bisa segera memiliki momongan dan selalu berfikir positif ketika ada yang membicarakan rumah tangga mereka.

Lisbon dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kualitas komunikasi terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kejujuran dan kesetaraan. Bartholomew dalam Budyatna dalam penelitian Pangaribuan mengemukakan bahwa komunikasi sebagai mediator mengenai pertalian dan kualitas hubungan diartikan sebagai adanya individu-individu yang percaya diri memiliki gaya komunikasi untuk meningkatkan hubungan-hubungan yang sehat.

#### 2. Fleksibilitas

Menurut Lestari dalam penelitian Ananda suatu hubungan pasangan suami istri fleksibilitas merupakan kemampuan pasangan untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan, seperti pembagian peran dalam hubungan pernikahan yang tidak kaku.

Pembagian tugas didalam rumah tangga secara umumnya adalah suami bekerja mencari nafkah sedangkan istri mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak mencuci, dan membereskan rumah. Hal ini sesuai dengan pasangan suami istri pertama (TO & TR), pasangan suami istri ketiga (JA & FA) dan pasangan suami istri keempat (AZ & MA) dimana tugas suami adalah bekerja untuk mencari nafkah dan istrinya dirumah mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan saat ini memicu para istri untuk ikut bekerja, seiring dengan berjalannya waktu semakin banyak istri yang memilih untuk bekerja. Berdasarkan data dari suatu penelitian dari Setyaningtyas dalam Larasati menunjukkan bahwa istri yang bekerja mengalami peningkatan (Larasati, 2012). Seperti pada pasangan suami istri kedua (AA & MU) selain menjadi ibu rumah tangga MU juga bekerja sebagai guru RA sedangkan suaminya bekerja sebagai pedagang, keduanya juga merupakan guru mengaji di Madarasah.

### 3. Kedekatan

Hal ini mencakup kesediaan untuk saling membantu, pemanfaatan waktu luang bersama, dan pengungkapan perasaan dekat secara emosi, pentingnya kedekatan dan kebersamaan tidak mengharuskan pasangan untuk selalu bersama-sama. Pasangan yang terperangkap dalam

ketidakseimbangan antara keterpisahan dan kebersamaan akan mengalami banyak masalah.

Dari keempat pasangan suami istri yang menjadi informan hanya tiga pasangan suami istri (TO & TR), (AA & MU), (AZ & MA) yang merasakan adanya kedekatan satu sama lain, hal ini ditunjukkan dengan saling membantu saat mengalami kesulitan, tetap bersikap romantis kepada pasangan dan tidak ada perubahan sikap meskipun mengalami *infertile*. Menurut Jernecke & South kedekatan pasangan suami istri merupakan salah satu aspek yang signifikan dalam kualitas kepuasan pernikahan (Jarnekke & South, 2013).

Namun pada pasangan ketiga (JA & FA) kurang dalam kedekatan hal ini dipicu karena subyek FA masih sering mengingat tentang pasangannya yang dahulu dan sikapnya itu tidak disukai oleh suaminya subyek JA. Dalam penelitian Kumala & Trihandayani menemukan bahwa sabar dan memaafkan merupakan dua variabel yang saling mengontrol, dimana jika secara bersamaan akan berperan lebih besar dalam menumbuhkan kepuasan perkawinan, yaitu sebesar 32%.

### 4. Kecocokan kepribadian

Kecocokan kepribadian yang dimiliki oleh pasangan tertentu menjadi salah satu aspek yang mendasari kepuasan pernikahan namun tidak hanya kesamaan

dalam minat dan hobi, saling menerima kelebihan yang ada pada diri pasangan dan dapat menyeimbangi kekurangan pasangan. Menurut Lestari dalam penelitian Ananda menemukan bahwa perbedaan tersebut akan berubah dan berdampak positif pada kelangsungan hidup berpasangan selama adanya penerimaan dan pengertian (Ananda, 2017).

Keempat pasangan suami istri yang menjadi informan mereka dapat saling menerima dan mengerti satu sama lain, dengan saling jujur tentang masa lalunya dan dapat menerimanya. *Infertile* bukan alasan untuk saling menyalahkan pasangan, mereka menganggap bahwa itu sebuah ujian bagi rumah tangga mereka dan yang perlu dilakukan adalah tetap sabar, berusaha dan pasrah kepada Alla SWT.

#### 5. Relasi seksual

Relasi seksual merupakan barometer untuk mengukur suatu hubungan yang dapat mencerminkan kepuasan pasangan terhadap aspek-aspek lain dalam suatu hubungan. Oleh karena itu kualitas relasi seksual merupakan kekuatan yang paling penting bagi kebahagiaan pasangan, maka kualitas tersebut harus dijaga dan ditingkatkan melalui komunikasi seksualitas antar pasangan (Khotimah, 2007).

Dimensi dalam relasi seksual tidak hanya sekedar prokreasi, yaitu mendapatkan keturunan, tapi juga rekreasi

dan relasi. Basri dalam penelitian Khotimah mengungkapkan hubungan seksual merupakan salah satu bentuk keintiman dalam relasi pernikahan.

Pada keempat pasangan suami istri yang menjadi informan mengalami relasi seksual yang baik, mereka tetap menunjukkan kasih sayang kepada pasangannya. Pernikahan bagi mereka adalah suatu yang sakral, meskipun sulit memiliki keturunan bukanlah alasan untuk meninggalkan pasangannya. Mengajak berjalan-jalan dan menuruti kemauan pasangan merupakan jalan untuk tetap menjaga keharmonisan rumah tangga.

Regina dan Malinton dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan seksual dapat menjadi sumber kebahagiaan namun juga dapat menjadi sumber malapetaka. Hubungan fisik yang baik akan memberikan keuntungan namun sebaliknya jika hubungan terjalin dengan tidak baik maka akan banyak kerugian yang dialami.

#### 6. Pengelolaan Keuangan

Dalam mengelola keuangan keluarga dibutuhkan sebuah minat, minat menurut Walgito dalam penelitian Trisnarningsih & Widayari yaitu perhatian seseorang terhadap suatu aktivitas ini juga disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut tentang suatu itu. Wanita memang memiliki peran dalam mengatur keuangan

rumah tangga namun dalam penelitian ini keempat informan pasangan suami istri mengelola keuangan mereka bersama-sama.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yang telah diteliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keempat informan pasangan suami istri yang mengalami *infertile* di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk, merasakan kepuasan dalam pernikahan meskipun sulit untuk memiliki keturunan. Akan tetapi mereka masih merasa bahwa kehidupan rumah tangganya belum lengkap jika belum ada kehadiran seorang anak ditengah-tengah pernikahan mereka. Adapun aspek-aspek yang berperan besar terhadap kepuasan pernikahan seluruh subyek yaitu komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, relasi seksual dan pengelolaan keuangan. Pada aspek komunikasi keempat pasangan informan selalu menyelesaikan masalah rumah tangga dengan mendiskusikan masalah mereka. Sedangkan pada aspek fleksibilitas suami istri memiliki peran masing-masing dalam rumah tangga. Pada aspek kedekatan keempat pasangan informan mengalami kedekatan yang baik ditunjukkan dengan kesediaan untuk saling membantu satu sama lain, masih bersikap romantis dan

tidak mengalami perubahan sikap meskipun mengetahui bahwa pasangannya mengalami *infertile*. Dalam aspek kecocokan kepribadian meskipun mereka memiliki masalah tetapi sebagai pasangan mereka dapat menerima dengan baik masalah pasangannya tersebut. Aspek relasi seksual menjelaskan bahwa bagi subyek pernikahan bukanlah tentang anak saja tetapi juga mencari Ridho Allah karena itu subyek tidak pernah memiliki pikiran untuk meninggalkan pasangannya meskipun sulit untuk memiliki keturunan sebab *infertile*. Pada aspek pengelolaan keuangan keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan menjadi tanggung jawab bersama.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, Rizqi, "Kepuasan Pernikahan pada Suami/Istri dengan Hubungan Jarak Jauh (*Long Distance Relationship*), Sripsi tidak diterbitkan. Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2017.
- Angreini, Mekar Dwi, "Dukungan Sosial yang Diterima oleh Perempuan yang Belum Berhasil dalam Pengobatan Infertilitas", *Jurnal Keperawatan Soedirman*, (2009), vol. 04 no. 3 : 94 – 101.
- Azeez, A. E. P. (2013). "*Employed women and marital satisfaction: A study among female nurses*". *International Journal of Management and Social*

- Sciences Research (IJMSSR)*, 17-22.  
ISSN: 2319-4421, Vol. 2(11) : 17 – 22.
- Badan Pusat Statistika Kecamatan Pace  
2019. Nganjuk : BPS Kabupaten  
Nganjuk, 2019.
- Badan Pusat Statistika Kecamatan Pace  
2017. Nganjuk : BPS Kabupaten  
Nganjuk, 2017.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Nganjuk  
2019. Nganjuk : BPS Kabupaten  
Nganjuk, 2019.
- Estherline, Suek H. & Costrie G. W,  
“Makna Infertilitas Bagi Istri Dalam  
Keluarga Jawa”, *jurnal empati*,  
(2016), vol. 5 no. 2 : 276 – 281.
- Fatimah, S. N., ”Konsep diri wanita yang  
tidak perawan dan kepuasan  
perkawinan”, *Jurnal Psikologi*,  
(2014), Vol. 2, No. 2 : 54 – 59.
- Hanurawan, Fattah, *Metode Penelitian  
Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*  
(Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada).
- Hastuti, Friska, “Kepuasan Perkawinan  
pada Pasangan yang Belum Memiliki  
Anak Ditinjau dari Lama Perkawinan  
dan Jenis Kelamin”, Skripsi tidak  
diterbitkan. Semarang : Universitas  
Katholik Soegijapranata, 2017.
- Istiqomah, Imannatul, “Hubungan antara  
religiusitas dengan Kepuasan  
Perkawinan”, *Jurnal Psikologi*,  
(Desember 2015), Vol. 11 (2) : 71 –  
78.
- Jarnecke, Amber M. & South, S. C.  
“Attachment Orientations as  
Mediators in the Intergenerational  
Transmission of Marital  
Satisfaction”, *Journal of Family  
Psychology*, (2013), Vol. 27 (4).
- Khotimah, Khusnul, “Hubungan antara  
kepuasan seksual dengan  
kebahagiaan pernikahan pada dewasa  
madya”, skripsi tidak diterbitkan.  
Surabaya : UINSA, 2007.
- Kristanti, Puji dan Christiana Hari  
Soetjningsih, “Kepuasan  
Perkawinan Pada Pasangan Suami  
Istri Yang Belum Memiliki Anak”,  
skripsi tidak diterbitkan. Salatiga :  
Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kumala, Anisia dan Dewi Trihandayani,  
”Peran Memaafkan Dan Sabar Dalam  
Menciptakan Kepuasan Perkawinan”,  
*Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi:  
Kajian Empiris & Non-Empiris*,  
(2015), Vol. 1 No. 1 : 39 – 44.
- Larasati, Alpenia, “Kepuasan Perkawinan  
pada Istri ditinjau dari keterlibatan  
suami dalam menghadapi tuntutan  
ekonomi dan pembagian peran dalam  
rumah tangga”, *Jurnal Psikologi  
Pendidikan dan Perkembangan*,  
(Desember 2012), Vol. 1 (03) : 1 – 6.
- Lestari, Sri, “Psikologi Keluarga :  
Penanaman Nilai dan Penanganan  
Konflik dalam Keluarga” (Jakarta :  
Prenadamedia grup, 2018).



- Lexy J. Moleong, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, (Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Mardiana, “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Anak”, skripsi tidak diterbitkan. Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2017.
- Mardiyani, Ryan dan Erin R. K., “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang Belum Memiliki Anak”, *Jurnal Empati*, (2016), vol. 5 (3) : 558 – 568.
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008).
- Murpratiwi, Ika Agustina, et. al. “Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Anak” , Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga : Unuversitas Kristen Satya Wacana, 2015.
- Muslimah, Alfiana Indah, “Kepuasan pernikahan ditinjau dari keterampilan komunikasi interpersonal”, *Jurnal Soul*, (2014), Vol. 7(2) : 15 – 22.
- Nurmalita, Anggit dan Nailul Fauziah, “Hubungan antara Empati dan Kepuasan perkawinan pada suami yang Memiliki Istri Bekerja”, *Jurnal Empati*, Vol (5) 4, Oktober, 2015.
- P, Faradila, et. al, “Kepuasan Pernikahan suami yang memiliki istri berkarir”, skripsi tidak diterbitkan. Malang : Universitas Brawijaya.
- Pangaribuan, Lisbon , “Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan, *Jurnal Simbolika*, (Maret 2016), Vol. 2(1) : 1 – 19.
- Pratama, Anggaa, “Kecamatan Pace, Kab. Nganjuk”, *Republika on line*, ([http : //www.singoutnow.wordpress.com](http://www.singoutnow.wordpress.com), 23 Agustus 2016, diakses tanggal 21 Juni 2020).
- Puspita Sari, Devi Maya, et. al, “Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Marital Expectation dan Keintiman Hubungan pada Pasangan Ta'aruf”, Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret.
- Rahmawati, Sri Yunia, “Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Mengalami Infertilitas Primer”, Skripsi tidak diterbitkan, Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.
- Regina, Pudjibudojo, et al., “Hubungan Antara Depresi Pospantum dengan Kepuasan Seksual pada Ibu Primipara, Anima, *Indonesia Psychological Journal*, Vol. 6 (3) : 300 – 314.
- Sa'adah, Najakhatus dan Windhu P. “Karakteristik dan Perilaku Berisiko Pasangan Infertil di Klinik Fertilitas dan Bayi Tabung Tiara Cira Rumah sakit Putri Surabaya”, *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, (Juli

- 2016), Vol. 5 (1) : 61-69.
- Soraiya, Putri, et al., “Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal dikota banda aceh”, *Jurnal Psikologi Undip*, (April 2016), Vol. 15 (1) : 36 – 42.
- Srisusanti, Septy Dan Anita Zulkaida, “Study Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri”, *UG Jurnal*, (2003), Vol. 7 No. 06 : 8 – 12.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005).
- Syakbani, Dini Nurul, “Gambaran Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Mengalami Infertilitas”, Skripsi tidak diterbitkan. Depok : UI, 2008).
- Torkildsen, George, “Leisure and Recreation Management 5<sup>th</sup> Edition”, *Routledge : New York*, 2005.
- Trisnaningsih, Sri dan Fitria Widyasari, “Manajemen Pengelolaan dan Perencanaan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya, *Jurnal Strategi Akuntansi*, (Januari 2010), Vol. 2 (1) : 1 – 32.
- Trisni U., Lely I. M., “Persepsi terhadap Resolusi Konflik suami dan kepuasan Pernikahan pada Istri Bekerja di Kelurahan Bligo”, *Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM*, (2015), ISBN : 978 -979-796-324-8 : 407 – 412.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung : Alfabeta, 2009).
- Wulandari, Desi D., “Nilai anak bagi orang tua dan dampak terhadap pengasuhan”. Yogyakarta : Universitas Mercuru Buana, 2009.
- Yusriani M, et. al., “Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Infertilitas pada Wanita Usia Subur di RSUD Sawerigading Palopo Tahun 2016”, Skripsi tidak diterbitkan, Palopo : STIKES Mega Buana, 2016).